

DAMPAK FENOMENA *FEAR OF MISSING OUT* TERHADAP KEBUTUHAN FINANSIAL MAHASISWA KOTA PALANGKA RAYA

Lulu Erniawati¹, Wahyu Akbar², Karina Awalia Zahra³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Palangkaraya

luluerniawati@gmail.com¹, wahyu.akbar@uin-palangkaraya.ac.id²,
karina.awalia.zahra@uin-palangkaraya.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak dari fenomena *FoMO* terhadap kondisi finansial mahasiswa di Kota Palangka Raya. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak fenomena *FoMO* terhadap kondisi finansial mahasiswa di Kota Palangka Raya. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner, observasi, wawancara, dan dokumentasi pada mahasiswa berusia di atas 20 tahun. Berdasarkan kuesioner yang peneliti sebariskan terdapat 60 responden yang mengisi dari 60 responden tersebut peneliti mengambil 18 orang yang menjadi subjek pada penelitian ini, yaitu dari 3 Universitas, 1 Institut, 1 politeknik dan 1 Sekolah Tinggi di Palangka Raya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena *FoMO* memberikan dampak signifikan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa. Dampak negatif yang dominan meliputi kesulitan dalam menabung, pengeluaran yang tidak terkontrol, serta peningkatan penggunaan layanan paylater atau berhutang untuk mengikuti tren terbaru. Perilaku ini tidak hanya membebani kondisi finansial mahasiswa, tetapi juga memperburuk kemampuan mereka dalam mengatur keuangan sehari-hari. Penelitian ini juga menemukan bahwa *FoMO* dapat memotivasi pengembangan diri, penciptaan peluang karier, dan kreativitas, asalkan mahasiswa mampu mengelola dampaknya dengan bijaksana. Oleh karena itu, literasi keuangan yang baik menjadi kunci dalam mengurangi dampak negatif dari *FoMO* dan mencapai keseimbangan antara mengikuti tren dan pengelolaan keuangan yang sehat.

Kata kunci : *Fear of Missing Out*, *FoMO*, mahasiswa, Literasi keuangan, Palangka Raya.

Abstract

This study aims to determine the impact of the FoMO phenomenon on the financial condition of university students in Palangka Raya City. Therefore, this study aims to examine the impact of the FoMO phenomenon on the financial condition of university students in Palangka Raya City. This research is a field research using a qualitative descriptive approach, with data collection techniques through observation, interviews, and documentation on students aged over 20 years. Based on the questionnaire that

the researcher distributed, there were 60 respondents who filled in. Of the 60 respondents, researchers took 18 people who became subjects in this study, namely from 6 universities in Palangka Raya. The results showed that the FoMO phenomenon has a significant impact on student financial management. The dominant negative impacts include difficulty in saving, uncontrolled spending, and increased use of paylater services or going into debt to follow the latest trends. This behavior not only burdens students' financial condition, but also worsens their ability to manage their daily finances. The study also found that FoMO can motivate self-development, career opportunity creation, and creativity, provided that students are able to manage its impact wisely. Therefore, good financial literacy is key in reducing the negative impact of FoMO and achieving a balance between following trends and healthy financial management.

Keywords: *Fear of Missing Out, FoMO, students, Financial literacy, Palangka Raya.*

1. Pendahuluan

Perkembangan era digital yang semakin maju telah membawa transformasi signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pola interaksi, konsumsi informasi, dan perilaku ekonomi individu. Teknologi dan media sosial telah menjadi bagian integral, khususnya bagi kalangan muda seperti mahasiswa (usia 19-28 tahun) yang berada dalam fase transisi menuju dewasa. Namun, intensitas keterhubungan konstan dengan dunia maya ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana informasi, tetapi juga telah bergeser menjadi platform yang mendorong individu untuk terus memantau aktivitas orang lain. Kondisi ini melahirkan kecemasan sosial berupa *Fear of Missing Out* (FoMO), yaitu ketakutan untuk tertinggal tren atau pengalaman yang sedang populer di media sosial (Nurjanah., et al, 2023). Fenomena FoMO mendorong perilaku impulsif, termasuk pengeluaran konsumtif untuk mengikuti gaya hidup, yang seringkali tidak sesuai dengan kebutuhan maupun kemampuan finansial nyata.

Dalam realitasnya, sebagaimana terobservasi pada salah satu warga Palangka Raya (inisial AS) pada 1 Maret 2024, sindrom FoMO dapat menyebabkan pengelolaan keuangan yang buruk. Dorongan untuk membeli barang-barang tren, seperti handphone terbaru, demi mengimbangi lingkungan sosial mengakibatkan ketidakstabilan finansial dan kesulitan menabung. Perilaku ini mencerminkan bagaimana FoMO berpotensi merusak perencanaan keuangan, dimana pengeluaran lebih didasarkan pada keinginan (want) daripada kebutuhan (need). Lebih lanjut, penelitian Agustini, dkk. (2023) menunjukkan bahwa FoMO berpengaruh negatif terhadap minat berinvestasi di pasar modal, mengindikasikan bahwa tekanan untuk mengikuti tren justru dapat mengurangi kesadaran untuk berinvestasi jangka panjang.

Meskipun penelitian sebelumnya telah mengkaji keterkaitan literasi keuangan, sosial media influencer, dan FoMO terhadap minat berinvestasi pada mahasiswa di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (Agustini, dkk., 2023), belum banyak kajian yang menyoroti dampak langsung FoMO terhadap kondisi finansial dan pengelolaan keuangan harian mahasiswa di wilayah urban seperti Kota Palangka Raya. Padahal, kemudahan transaksi online dan paparan konten media sosial yang masif berpotensi

memperkuat dampak FoMO. Dalam perspektif yang lebih luas, prinsip akuntansi syariah menekankan pentingnya menghindari perilaku spekulatif dan konsumtif yang irasional, menyarankan perlunya pertimbangan nilai, risiko, dan manfaat yang cermat dalam setiap keputusan finansial. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana fenomena FoMO memengaruhi kesehatan finansial mahasiswa, sebagai fondasi untuk mendorong literasi keuangan yang lebih baik dan pengambilan keputusan yang bijak, sehingga terhindar dari kondisi finansial yang buruk di masa depan. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Dampak Fenomena FoMO terhadap Finansial Mahasiswa Kota Palangka Raya”.

2. Kajian Pustaka

2.1 Pengertian FoMO

FoMO dapat digambarkan pada bentuk perasaan individu terhadap situasi yang dimana individu tersebut merasa tertinggal. *FoMO* juga merupakan respon emosional individu dimana ketika kehilangan pengalaman yang dianggap dapat meningkatkan kehidupan sosial individu. *FoMO* juga dapat menimbulkan kecemasan atau perasaan yang dimana individu tersebut merasa adanya ketertinggalan ketika tidak berinteraksi dengan orang lain (Humairah, 2022). Pada dasarnya takut akan ketertinggalan adalah kecemasan dimana bisa melibatkan perasaan seseorang, ketika seseorang merasa takut akan kehilangan atau merasa tertinggal ketika melihat orang lain melakukan sesuatu yang lebih baik dari pada apa yang dirinya lakukan. *FoMO* juga dapat membuat seseorang stress, merasa kehilangan, dan merasa terkucilkan jika mereka tidak mengetahui aktivitas dan informasi penting pada orang lain. Hal ini disebabkan karena adanya media sosial membuat seseorang dan orang lain membandingkan tentang adanya kebahagiaan dan kesejahteraan orang lain. Media sosial juga bisa menemukan apapun yang sedang terjadi pada seseorang dan orang lain juga bisa melihat bahwa yang dilihat dianggap sebagai bentuk kebahagiaan sejati. (Siregar, nd).

2.2 Pengertian Financial Literacy

Literasi keuangan atau *financial literacy* biasanya dikenal dengan pengetahuan keuangan yang dimiliki setiap orang dalam memenuhi kebutuhan dasar agar terhindar dari masalah keuangan. Menurut Manurung literasi keuangan adalah seperangkat keterampilan dan pengetahuan individu dalam sumber daya keuangan untuk mengambil keputusan secara efektif. Sedangkan menurut Bhushan dan Medury menjelaskan bahwa dengan adanya financial literacy sangatlah penting bagi individu karena dengan memiliki literasi keuangan bisa melalui masa-masa keuangan yang sulit dan dapat membayar tagihan tepat waktu, serta menggunakan kartu kredit secara bijak. Hal ini, literasi keuangan berkorelasi dengan perilaku keuangan setiap individu (Irman, 2018). Menurut Yushita dalam melakukan pengelolaan keuangan harus ada perencanaan terlebih dahulu, agar mencapainya tujuan keuangan dengan baik, baik tujuan jangka pendek atau jangka panjang. Untuk tercapainya tujuan keuangan dapat melalui tabungan, investasi, atau mengalokasikan dana. Jadi, literasi keuangan dapat

disimpulkan bahwa literasi adalah suatu kemampuan seseorang dalam mengatur atau mengelola keuangannya sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidup, sesuai dengan perencanaan dan keputusan keuangan guna tercapainya keamanan ekonomi di masa depan dan terwujud pengelolaan keuangan yang lebih baik (Fikqi., & Marlina, 2019).

3. Metode Penelitian

Pendekatan dan Jenis Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami secara mendalam pengalaman, persepsi, dan makna yang dibangun oleh subjek penelitian terkait fenomena yang dikaji. Secara spesifik, penelitian ini mengadopsi pendekatan fenomenologi, yang berfokus pada upaya memahami esensi pengalaman individu terhadap suatu fenomena dalam hal ini *Fear of Missing Out* (FoMO) dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka. Pendekatan ini memungkinkan realitas untuk mengungkapkan dirinya sendiri melalui penjelasan subjektif partisipan, sehingga cocok untuk menjawab pertanyaan penelitian yang bertujuan mengungkap dampak FoMO terhadap kondisi finansial mahasiswa.

Waktu dan Tempat Penelitian Penelitian ini dilaksanakan di Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa mahasiswa di kota tersebut merupakan representasi generasi muda urban yang aktif di media sosial dan rentan terhadap pengaruh tren konsumsi. Penelitian direncanakan berlangsung selama tujuh bulan, mulai dari Maret hingga September 2024, yang meliputi tahapan penyusunan proposal, bimbingan, pengumpulan data, analisis, hingga penulisan laporan akhir.

Objek dan Subjek Penelitian Objek penelitian ini adalah dampak fenomena FoMO terhadap kondisi finansial mahasiswa. Sementara itu, subjek penelitian adalah mahasiswa yang aktif berkuliah dan berdomisili di Kota Palangka Raya, dengan kriteria usia di atas 20 tahun. Jumlah partisipan ditetapkan sebanyak 18 orang. Penentuan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik ini digunakan karena tidak semua mahasiswa memiliki karakteristik atau pengalaman yang sesuai untuk mengkaji fenomena FoMO secara mendalam.

Teknik Pengumpulan Data Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik untuk memperoleh data yang komprehensif dan valid, yaitu, Kuesioner, Wawancara Mendalam, Observasi, Studi Dokumentasi, Triangulasi

Teknik Analisis Data Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang dimodifikasi oleh Bungin (2023), yang terdiri dari, Pengumpulan Data (*Data Collection*), Reduksi Data (*Data Reduction*), Penyajian Data (*Data Display*), Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*).

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Fenomena FoMO Di Kalangan Mahasiswa Kota Palangka Raya

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang berkenaan

dengan fenomena *FoMO* di kalangan mahasiswa Kota Palangka Raya, ditemukan bahwa Fenomena *FoMO* terlihat cukup menonjol di kalangan mahasiswa Kota Palangka Raya. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di kota tersebut, terdapat pola perilaku yang konsisten terkait dengan *FoMO*.

a. Trending Produk

Mahasiswa sering kali terdorong untuk mengikuti tren produk terkini, terutama karena kekhawatiran tertinggal dari lingkaran sosial mereka. Produk seperti pakaian, sepatu, dan perawatan kulit sering dibeli secara impulsif, meskipun tidak selalu dibutuhkan. Media sosial, seperti TikTok dan Instagram, memainkan peran penting dalam memperkuat fenomena ini, menciptakan tekanan untuk terus mengikuti tren terbaru. Kecemasan muncul saat tidak bisa mengakses media sosial, menunjukkan ketergantungan pada platform ini sebagai sumber informasi dan validasi sosial. Dampak finansial dari perilaku ini cukup signifikan, dengan banyak mahasiswa melaporkan pengeluaran yang melebihi anggaran, bahkan hingga menghabiskan gaji bulanan secara cepat. Namun, beberapa dari mereka mulai sadar akan dampak negatif tersebut dan berusaha mengendalikan perilaku belanja dengan membatasi penggunaan media sosial dan menghindari *e-commerce*. Temuan ini menunjukkan perlunya literasi media dan keuangan yang lebih kuat serta strategi untuk menghadapi tekanan sosial dan tren konsumtif.

b. Psikologi

Pada mahasiswa yang diwawancarai, gejala ini tampak dari kegelisahan mereka ketika tidak dapat mengakses media sosial dalam beberapa jam, serta dorongan kuat untuk terus mengikuti tren terbaru. Manifestasi *FoMO* pada mahasiswa Palangka Raya juga tercermin dalam perilaku konsumtif mereka. Responden melaporkan sering membeli barang-barang yang sedang tren meskipun tidak benar-benar membutuhkannya, didorong oleh rasa takut tertinggal atau tidak dianggap "keren". Fenomena ini berkaitan erat dengan konsep self-esteem dan social comparison dalam psikologi sosial, di mana individu cenderung membandingkan diri mereka dengan orang lain di media sosial, yang seringkali menimbulkan perasaan tidak puas atau kecewa terhadap kehidupan mereka sendiri.

c. Ketakutan Ketinggalan Tren

Mayoritas responden mengaku pernah membeli barang/jasa karena takut ketinggalan tren, menunjukkan adanya tekanan sosial dan keinginan tetap relevan. Perilaku konsumtif ini umum di kalangan mahasiswa, yang sering terdorong membeli barang populer meski tidak dibutuhkan. Keputusan pembelian lebih didasarkan pada tren dan persepsi sosial daripada kebutuhan intrinsik. Ketakutan ketinggalan tren berdampak signifikan pada manajemen keuangan pribadi mahasiswa. Banyak yang menghabiskan uang lebih dari rencana demi mengikuti tren, menunjukkan kesulitan mengendalikan impuls pembelian dan prioritas keuangan yang terdistorsi.

Media sosial berperan penting dalam memperkuat fenomena *FoMO* ini.

Responden melaporkan kecemasan saat tidak dapat mengakses media sosial, menandakan ketergantungan tinggi pada platform digital sebagai sumber informasi tren. Perbandingan diri di media sosial sering menimbulkan ketidakpuasan, mendorong perilaku konsumtif lebih lanjut. Meski sadar perilaku konsumtif mereka berlebihan, dorongan mengikuti tren tetap kuat. Gengsi, pengaruh teman sebaya, dan keinginan merasa "*up-to-date*" menjadi motivasi utama. Ini menunjukkan konflik internal antara kesadaran dampak negatif dan kebutuhan psikologis untuk diterima. Beberapa responden mencoba mengatasi kecemasan dengan strategi seperti mengurangi penggunaan media sosial atau menahan diri dari konten pemicu belanja. Namun, efektivitas strategi ini masih perlu diteliti lebih lanjut mengingat kuatnya pengaruh tren dan tekanan sosial pada mahasiswa.

d. Membandingkan Diri Dengan Orang Lain

Mayoritas responden mengakui merasa kecewa setelah membandingkan hidup mereka dengan orang lain di media sosial, menandakan dampak signifikan media sosial terhadap persepsi diri dan kepuasan hidup mahasiswa. Beberapa responden merasa kehidupan orang lain lebih menarik, yang mencerminkan kecenderungan mengidealkan kehidupan yang ditampilkan di media sosial. Perasaan "kurang" atau "tertinggal" sering muncul akibat perbandingan sosial ini, yang memengaruhi pandangan mahasiswa tentang kesuksesan pribadi. Beberapa mahasiswa juga merasa takut ketinggalan tren, mengaitkan hal ini dengan ketidakpuasan diri. Fenomena *FoMO* tak hanya mencakup barang material, tetapi juga gaya hidup. Namun, tidak semua responden merasakan dampak negatif; beberapa mengaku tidak terlalu terpengaruh oleh perbandingan sosial.

Perbandingan sosial di media sosial menjadi faktor yang mendorong perilaku konsumtif di kalangan mahasiswa, di mana beberapa terdorong membeli barang atau mengikuti tren untuk menghindari perasaan tertinggal. Fenomena ini terkait dengan kecemasan sosial dan ketergantungan pada media sosial, di mana responden merasa cemas jika tidak dapat mengaksesnya. Kesimpulannya, perbandingan sosial di media sosial merupakan faktor penting dalam *FoMO* di kalangan mahasiswa Kota Palangka Raya, memengaruhi persepsi diri, kepuasan hidup, perilaku konsumtif, dan menciptakan ketergantungan sosial.

e. Ketergantungan Media Sosial

Ketergantungan pada media sosial merupakan salah satu gejala yang umum terjadi dalam fenomena *Fear of Missing Out (FoMO)*, terutama di kalangan mahasiswa di Kota Palangka Raya. Ketergantungan ini mengacu pada kebutuhan yang terus menerus untuk terhubung dengan media sosial, yang sering kali disertai dengan kecemasan maka tidak dapat mengakses informasi terkini. Berdasarkan hasil wawancara, banyak mahasiswa yang mengaku sering merasa cemas jika tidak dapat mengakses media sosial dalam beberapa jam saja. Kecemasan ini menunjukkan adanya ketergantungan yang cukup tinggi terhadap platform digital.

Ketergantungan pada media sosial tidak hanya mempengaruhi aspek emosional, tetapi juga berdampak pada perilaku konsumtif. Mahasiswa yang mengalami *FoMO* sering kali terdorong untuk mengikuti tren yang sedang

berkembang di media sosial, meskipun sebenarnya mereka tidak terlalu membutuhkan barang atau jasa tersebut. Dorongan ini sebagian besar dipicu oleh paparan konten di media sosial yang intens, di mana tren dan populer *culture* dipromosikan secara agresif. Mahasiswa yang merasa tertinggal atau tidak *up-to-date* cenderung membeli barang atau jasa hanya untuk memenuhi kebutuhan mereka akan validasi sosial dan keterhubungan dengan kelompok sebayanya.

Menurut Salwa Nafisa Ketergantungan media sosial dapat membuat perilaku konsumtif kearah yang negatif. Ketergantungan atau kecanduan dapat menjadikan seseorang melakukan kegiatan yang berulang-ulang yang berakibat berbahaya. Kecanduan media sosial dapat mempengaruhi kehidupan pribadi individu secara signifikan. Mahasiswa yang kecanduan media sosial cenderung menghabiskan waktu yang berlebihan di platform tersebut, sehingga tanpa disadari mereka mengalami ketergantungan yang kuat. Ketergantungan ini tidak hanya mempengaruhi perilaku konsumtif, tetapi juga dapat berdampak pada kesehatan mental mereka. Banyak mahasiswa yang merasa tidak puas atau kecewa setelah membandingkan kehidupan mereka dengan orang lain di media sosial. Perbandingan sosial ini sering kali mengarah pada perasaan rendah diri, ketidakpuasan, dan stres, yang semuanya merupakan gejala dari *FoMO*.

Teori *FoMO* menunjukkan bahwa kecanduan media sosial adalah salah satu faktor yang memperkuat dan memperburuk efek dari ketergantungan media sosial. Ketika individu sudah kecanduan, mereka akan semakin sulit untuk lepas dari pengaruh media sosial, yang pada akhirnya mengarah pada perilaku yang semakin konsumtif dan keputusan finansial yang tidak bijaksana. Kecanduan ini juga dapat mengakibatkan masalah dalam pengelolaan keuangan pribadi, di mana individu lebih cenderung menghabiskan uang untuk memenuhi kebutuhan emosional daripada kebutuhan yang sebenarnya.

Fenomena *FoMO* di kalangan mahasiswa Kota Palangka Raya, terutama yang terkait dengan ketergantungan dan kecanduan media sosial, menunjukkan dampak yang signifikan pada perilaku konsumtif dan pengelolaan keuangan pribadi. Ketergantungan pada media sosial memicu kecemasan untuk selalu *up-to-date* dengan tren, sementara kecanduan memperkuat kebutuhan tersebut ke tingkat yang lebih intens. Akibatnya, banyak mahasiswa yang kesulitan menabung dan sering kali menghabiskan uang lebih dari yang direncanakan demi memenuhi kebutuhan akan validasi sosial dan keterhubungan. Fenomena ini juga berdampak pada aspek psikologis, di mana perbandingan sosial yang terjadi di media sosial dapat mengarah pada perasaan tidak puas dan stres yang berkepanjangan.

f. Pandangan Islam Terhadap Fenomena *FoMO* Pada Kebutuhan Finansial Mahasiswa Kota Palangka Raya

Fenomena Fear of Missing Out (FoMO) di kalangan mahasiswa Kota Palangka Raya dapat dikaji melalui perspektif ajaran Islam dalam beberapa aspek. *FoMO* sering kali dikaitkan dengan kontrol diri yang lemah, dimana mahasiswa merasa kesulitan untuk mengendalikan diri, terutama dalam hal

mengikuti tren dan perilaku konsumtif. Ajaran Islam dalam Al-Qur'an, Surah Al-Furqan ayat 67 sebagai berikut.

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Artinya: *Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.*

Ayat di atas memperingatkan umat Muslim yang apabila membelanjakan harta, mereka tidak berlaku boros (boros adalah banyak berbelanja melebihi batas normal) dan tidak pelit (pelit adalah kikir dan terlalu membatasi belanja). Pembelanjaan mereka itu sedang-sedang saja, tidak lebih dan tidak kurang. Perilaku konsumtif yang muncul dari *FoMO* mendorong mahasiswa untuk sering membeli barang yang sebenarnya tidak mereka butuhkan, hanya karena takut ketinggalan tren. Perilaku ini bertentangan dengan ajaran Islam yang mendorong kesederhanaan dan menghindari pemborosan. Surah Al-Furqan ayat 67 juga mengingatkan agar tidak boros dalam berbelanja.

Secara keseluruhan, fenomena *FoMO* di kalangan mahasiswa Kota Palangka Raya menunjukkan perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam. Islam mengajarkan kontrol diri, kesederhanaan, kehati-hatian dalam menerima informasi, rasa syukur, dan penggunaan waktu yang bijak. Sebaliknya, *FoMO* mendorong perilaku yang berlawanan dengan nilai-nilai tersebut. Pemahaman yang lebih mendalam terhadap ajaran Islam dapat menjadi panduan bagi mahasiswa untuk mengatasi dampak negatif dari *FoMO* dan menjalani kehidupan yang lebih seimbang dan bermakna.

g. Pandangan Teori perbandingan sosial (*Social Comparison Theory*)

Fenomena *Fear of Missing Out (FoMO)* di kalangan mahasiswa Kota Palangka Raya sangat erat kaitannya dengan teori perbandingan sosial (*Social Comparison Theory*). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, banyak mahasiswa yang merasa tertekan karena sering membandingkan diri mereka dengan orang lain di media sosial. Teori perbandingan sosial, yang dikembangkan oleh Kaplan dan Stiles, menjelaskan bahwa perbandingan ini memengaruhi bagaimana individu melihat diri mereka dalam konteks sosial. Mahasiswa yang sering melakukan *upward comparison*, yaitu membandingkan diri mereka dengan orang yang dianggap lebih sukses atau lebih menarik, cenderung merasa rendah diri dan kurang puas dengan kehidupan mereka. Hal ini memperkuat fenomena *FoMO*, di mana mereka merasa tertinggal dalam hal tren, gaya hidup, atau pencapaian sosial, yang kemudian memicu perilaku konsumtif untuk mengejar ketertinggalan tersebut.

Sebaliknya, perbandingan ke bawah (*downward comparison*), di mana individu membandingkan diri mereka dengan orang yang dianggap kurang beruntung, dapat memberikan rasa puas sementara, namun tidak selalu efektif dalam mengatasi kecemasan yang berasal dari perbandingan sosial di media sosial. *FoMO* yang dialami mahasiswa ini juga diperkuat oleh ketergantungan pada media sosial, di mana mereka terus-menerus terpapar oleh kehidupan orang lain

yang terlihat lebih menarik. Akibatnya, mereka merasa perlu untuk selalu *up-to-date* dengan tren atau membeli barang-barang yang populer demi menjaga status sosial dan gengsi di mata orang lain.

Fenomena ini menunjukkan bahwa perbandingan sosial, baik secara positif maupun negatif, memiliki dampak signifikan terhadap perilaku mahasiswa, khususnya dalam hal pengelolaan keuangan dan kesejahteraan psikologis mereka. Perbandingan sosial yang terus-menerus dapat menyebabkan stres, ketidakpuasan, dan dorongan konsumtif yang tidak rasional, yang pada akhirnya memperburuk kondisi finansial dan emosional mereka.

4.2 Dampak Fenomena *FoMO* Pada Kebutuhan Finansial Mahasiswa Kota Palangka Raya

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan dengan para mahasiswa di Kota Palangka Raya, fenomena *Fear of Missing Out* (*FoMO*) memiliki dampak negatif dan positif :

a. Dampak Negatif

1) Kesulitan menabung

Fenomena *Fear of Missing Out* (*FoMO*) di kalangan mahasiswa Kota Palangka Raya memiliki dampak yang signifikan terhadap kebutuhan finansial mereka, terutama yang berkaitan dengan kontrol diri yang sulit. Berdasarkan wawancara, mayoritas responden melaporkan peningkatan pengeluaran yang tidak terkontrol akibat dorongan untuk mengikuti tren terkini yang tersebar melalui media sosial. Efek negatif yang umum dilaporkan adalah boros, pengeluaran berlebih, dan kesulitan menabung. Beberapa mahasiswa juga mengaku terilit hutang melalui layanan seperti *pay later*. Meskipun terdapat dampak positif, seperti kesempatan untuk memiliki barang yang diinginkan dan merasa *up-to-date* dengan tren, dampak negatif yang mendominasi meliputi pengelolaan keuangan yang kacau, stress, dan kecenderungan untuk membeli barang yang tidak dibutuhkan hanya untuk tampil sesuai standar sosial yang diharapkan.

Fenomena ini dapat dikaitkan dengan teori Gabriel tentang masalah *Fear of Missing Out* pada usia remaja dan solusinya. Gabriel menyebutkan bahwa *FoMO* menyebabkan individu mengalami kesulitan dalam mengatur keuangan mereka karena dorongan untuk terus mengikuti tren terkini, yang sering kali mengarah pada pengeluaran yang tidak terencana dan stres finansial.

FoMO juga terlihat pada produk-produk yang sedang tren di pasaran. Konsumen merasa tertekan untuk membeli produk-produk terbaru agar tidak ketinggalan tren, bahkan jika produk tersebut mungkin tidak dibutuhkan secara mendesak. Perusahaan-perusahaan yang cerdas sering kali memperbarui produk mereka untuk tetap relevan dengan tren terbaru, yang semakin memperkuat dorongan konsumen untuk segera membeli produk tersebut.

Dalam psikologi, *FoMO* mengacu pada rasa takut tertinggal yang memicu kecemasan dan kegelisahan. Perkembangan media sosial yang pesat memperparah fenomena ini, membuat individu merasa tidak puas dan kurang percaya diri jika tidak mengikuti tren yang sedang populer. Rasa cemas ini sering kali disertai dengan kebiasaan membandingkan diri dengan orang lain, yang memperburuk kondisi keuangan pribadi karena dorongan untuk mengikuti standar sosial yang diharapkan.

2) Meningkatkan utang

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa di Kota Palangka Raya, fenomena *Fear of Missing Out (FoMO)* menunjukkan dampak negatif yang signifikan pada aspek finansial mereka. Mahasiswa sering merasakan dorongan kuat untuk membeli barang-barang yang sedang tren meskipun barang-barang tersebut tidak benar-benar diperlukan. Dorongan ini menyebabkan pengeluaran yang berlebihan dan kesulitan dalam mengelola keuangan pribadi. Dalam banyak kasus, uang bulanan mereka habis lebih cepat dari yang direncanakan karena mengikuti tren dan membeli barang-barang populer. Beberapa mahasiswa bahkan menggunakan layanan paylater atau terpaksa berutang untuk memenuhi keinginan mereka mengikuti tren.

Dampak negatif paling mencolok dari fenomena ini adalah pemborosan dan kesulitan dalam menabung. Mahasiswa menjadi lebih konsumtif dan menghadapi tantangan dalam mengontrol pengeluaran mereka. Uang yang seharusnya bisa dialokasikan untuk tabungan atau kebutuhan penting malah habis untuk barang-barang yang tidak diperlukan. Beberapa mahasiswa melaporkan mengalami stres finansial akibat perilaku konsumtif yang dipicu oleh *FoMO* ini. Ketergantungan pada media sosial juga meningkat, dengan mahasiswa merasa khawatir ketinggalan informasi atau pembaruan terbaru, yang mendorong mereka untuk terus terlibat dalam perilaku konsumtif.

Meski ada beberapa mahasiswa yang mengakui dampak positif dari mengikuti tren seperti merasa lebih terhubung dengan perkembangan terkini, mengekspresikan diri, dan dalam beberapa kasus, memperoleh uang melalui endorsement di media sosial dampak negatif finansial tetap lebih dominan. Mahasiswa menyadari perlunya mengendalikan perilaku konsumtif mereka, dengan cara mengurangi penggunaan media sosial, lebih selektif dalam berbelanja, dan mencari kegiatan lain yang lebih produktif.

Fenomena *FoMO* ini jelas menciptakan tantangan besar bagi mahasiswa dalam mengelola keuangan mereka, memerlukan kesadaran dan upaya yang lebih besar untuk mengatasi dampak negatifnya. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa *FoMO* dapat mengganggu kesejahteraan finansial mahasiswa. Beberapa mahasiswa bahkan mengalami ketergantungan pada layanan paylater atau terpaksa berutang untuk memenuhi keinginan mengikuti tren terbaru. Hal ini menyebabkan pemborosan yang signifikan dan kesulitan dalam menabung. Pengeluaran yang tidak terencana ini sering kali membuat mahasiswa merasa tertekan secara finansial dan mengalami stres karena

ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar atau mencapai tujuan finansial jangka panjang.

Menurut teori Taswiyah, *FoMO* adalah kondisi di mana seseorang tanpa ragu melakukan segala cara untuk menghapuskan kecemasan dan ketakutan akan kehilangan sesuatu. Karena kecenderungan untuk membeli sesuatu berdasarkan tren saat ini, seseorang terkadang rela mengajukan utang untuk mencukupi keinginannya, meskipun dengan bunga yang tinggi. Ini memperkuat argumen bahwa *FoMO* berkontribusi pada peningkatan utang di kalangan mahasiswa, yang memperburuk kesulitan finansial mereka dan menambah beban stres yang mereka alami.

3) Pemborosan Uang

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, tampak jelas bahwa *FoMO* mendorong mahasiswa untuk melakukan pengeluaran yang berlebihan pada barang-barang atau tren yang sebenarnya tidak diperlukan. Dorongan kuat untuk mengikuti tren ini menyebabkan mahasiswa menghabiskan uang lebih cepat dari yang direncanakan, dan sering kali mereka terpaksa menggunakan layanan paylater atau bahkan berhutang untuk memenuhi keinginan tersebut.

Dampak negatif *FoMO* pada pengelolaan keuangan mahasiswa sangat mencolok. Mahasiswa mengaku mengalami kesulitan dalam menabung dan mengelola pengeluaran pribadi karena pengaruh *FoMO*. Mereka merasa tertekan secara finansial akibat perilaku konsumtif yang dipicu oleh dorongan untuk mengikuti tren dan membeli barang-barang yang sedang populer. Uang yang seharusnya dialokasikan untuk kebutuhan penting atau ditabung malah habis untuk memenuhi keinginan mengikuti tren yang tidak mendesak.

Fenomena ini juga meningkatkan ketergantungan mahasiswa pada media sosial, karena mereka merasa takut ketinggalan informasi atau update terbaru, yang pada gilirannya semakin mendorong perilaku konsumtif. Walaupun beberapa mahasiswa menyadari adanya dampak positif, seperti merasa lebih up-to-date atau bahkan menghasilkan uang melalui endorsement di media sosial, dampak negatif finansial tetap lebih dominan. Mereka mengakui perlunya kontrol yang lebih baik terhadap perilaku konsumtif ini, misalnya dengan mengurangi penggunaan media sosial, lebih selektif dalam berbelanja, dan mencari kegiatan produktif lainnya.

Dalam konteks teori, perilaku konsumtif yang diderita mahasiswa dapat dijelaskan melalui teori yang diutarakan oleh Shitiya Novita Sari. Menurut teori ini, konsumtif adalah perilaku konsumen dalam mengonsumsi barang atau jasa secara berlebihan, mendahulukan keinginan daripada kebutuhan, dan tidak adanya prioritas dalam berbelanja. Hal ini menggambarkan gaya hidup mewah yang menekankan pada pemenuhan keinginan sesaat tanpa memperhitungkan kebutuhan jangka panjang atau kemampuan finansial. Dengan kata lain, mahasiswa yang dipengaruhi oleh *FoMO* menunjukkan kecenderungan untuk mengutamakan pembelian barang-barang yang tidak perlu sebagai bagian dari gaya hidup konsumtif mereka, yang akhirnya

mengakibatkan pemborosan uang dan kesulitan dalam mengelola keuangan mereka secara efektif.

b. Dampak positif

Fenomena *Fear of Missing Out (FoMO)* di kalangan mahasiswa Kota Palangka Raya, meskipun sering kali dikaitkan dengan dampak negatif, juga memiliki sejumlah dampak positif pada kebutuhan finansial mereka. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, terlihat bahwa *FoMO* dapat memberikan dorongan untuk pengembangan pribadi dan kesempatan finansial. Beberapa mahasiswa melaporkan bahwa dorongan untuk mengikuti tren dan memastikan mereka tidak ketinggalan informasi memotivasi mereka untuk menjadi lebih aktif secara sosial dan profesional. Misalnya, dengan mengikuti tren terkini dan terlibat dalam aktivitas yang sedang populer, mahasiswa sering kali mendapatkan kesempatan untuk memperluas jaringan sosial dan profesional mereka, yang dapat membuka peluang karier atau bisnis baru.

1) Memacu kreativitas

Fenomena *FoMO* dapat memacu kreativitas dan inovasi di kalangan mahasiswa. Dalam upaya untuk tetap relevan dan terlihat *up-to-date*, mahasiswa sering kali menciptakan konten baru atau berinovasi dalam cara mereka berinteraksi dengan media sosial. Hal ini bisa berujung pada peluang untuk menghasilkan uang melalui endorsement atau kolaborasi dengan merek, yang pada gilirannya bisa membantu mereka dalam aspek finansial. Selain itu, dengan mengamati dan beradaptasi dengan tren pasar, mahasiswa dapat memperoleh keterampilan berharga dalam pemasaran digital dan manajemen media sosial, yang dapat meningkatkan daya saing mereka di pasar kerja.

Menurut teori Purba Norma Insani, yang menyatakan bahwa dampak positif adalah hasil dari keinginan untuk mempengaruhi dan memberikan kesan positif kepada orang lain, fenomena *FoMO* dapat memotivasi mahasiswa untuk memperlihatkan prestasi dan upaya yang lebih baik dalam berbagai bidang. Keinginan untuk diakui dan dianggap sebagai bagian dari kelompok yang dinamis dan modern mendorong mahasiswa untuk meningkatkan kualitas diri mereka dan berusaha lebih keras dalam berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk dalam pengelolaan keuangan.

Dengan kata lain, meskipun *FoMO* sering kali dikaitkan dengan perilaku konsumtif yang berlebihan, ada sisi positif yang dapat dimanfaatkan jika mahasiswa mampu menyeimbangkan antara kebutuhan untuk mengikuti tren dan pengelolaan keuangan yang bijaksana. Menyadari dampak positif ini dapat membantu mahasiswa dalam merancang strategi yang lebih baik untuk mengelola keuangan mereka sambil tetap memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh fenomena *FoMO*.

c. Meningkatkan kesadaran finansial dan motivasi untuk belajar

FoMO dapat memotivasi mahasiswa untuk lebih aktif dalam memahami aspek-aspek keuangan, seperti investasi, manajemen anggaran, dan pengelolaan

utang. Ketika mahasiswa melihat teman-teman atau rekan-rekannya mendapatkan keuntungan dari investasi atau mengelola keuangan mereka dengan baik, rasa takut ketinggalan bisa mendorong mereka untuk mulai belajar tentang cara mengelola uang.

Menurut *pew research center*, yang menyatakan bahwa generasi muda, termasuk mahasiswa, cenderung lebih terlibat dalam teknologi dan tren finansial digital seperti investasi saham atau *cryptocurrency* karena ketertarikan pada potensi keuntungan dan ketakutan. Hal ini bisa menjadi peluang untuk memanfaatkan FOMO dengan cara yang produktif, seperti dengan mengikuti seminar finansial, membaca buku tentang keuangan pribadi, atau bergabung dalam komunitas yang membahas investasi.

d. Motivasi untuk mengembangkan kebiasaan keuangan yang baik

FoMO dapat berfungsi sebagai pendorong bagi mahasiswa untuk mulai menabung atau berinvestasi lebih awal. Jika mereka melihat teman-temannya mulai berinvestasi di saham atau reksa dana, mereka mungkin merasa terdorong untuk mengikuti langkah tersebut dengan melakukan riset dan mulai berinvestasi meskipun dalam jumlah kecil karena mulai berinvestasi di usia muda bisa memberikan keuntungan jangka panjang.

Menurut Vanguard, yang menyatakan bahwa semakin awal seseorang memulai investasi, semakin besar potensi pertumbuhannya. Memulai kebiasaan menabung dan berinvestasi sejak dini, bahkan dengan jumlah yang kecil, dapat berdampak besar pada kekayaan bersih mereka di masa depan. *FoMO* dalam hal ini bisa berfungsi sebagai pendorong positif untuk menciptakan kebiasaan keuangan yang sehat.

e. Mendorong pengelola keuangan yang lebih terencana

FoMO juga bisa mendorong mahasiswa untuk lebih disiplin dalam mengelola uang mereka. Jika mahasiswa terpengaruh oleh teman-temannya yang membeli gadget baru atau mengikuti tren gaya hidup tertentu, mereka mungkin merasa terdorong untuk memperbaiki pengelolaan anggaran mereka agar bisa membeli barang. Ini bisa menjadi peluang untuk meningkatkan keterampilan perencanaan anggaran dan pemanfaatan sumber daya yang ada.

Menurut American Student Assistance (ASA), yang menyatakan bahwa mahasiswa yang belajar mengelola keuangan mereka dengan bijak, baik dalam bentuk anggaran atau pengelolaan utang, cenderung lebih sukses dalam mencapai stabilitas keuangan di masa depan.

f. Pandangan Teori Perilaku Keuangan (*Theory Financial Behavior*) terhadap Dampak *FoMO*

Berdasarkan teori Financial Behavior, kita dapat menganalisis dampak negatif dan positif dari fenomena *Fear of Missing Out (FoMO)* pada perilaku keuangan mahasiswa di Kota Palangka Raya. Financial Behavior menekankan pentingnya pengelolaan keuangan yang bertanggung jawab, termasuk kemampuan untuk menabung dan mengontrol belanja. Namun, *FoMO* mendorong mahasiswa untuk berperilaku konsumtif, membeli barang-barang yang sedang tren

meskipun tidak dibutuhkan. Hal ini bertentangan dengan prinsip perilaku keuangan yang sehat, di mana individu seharusnya mampu membedakan antara keinginan dan kebutuhan serta mengalokasikan sumber daya keuangan secara efektif. Teori ini juga menggarisbawahi pentingnya menghindari utang yang tidak perlu dan membayar kewajiban tepat waktu. *FoMO* mendorong mahasiswa untuk menggunakan layanan *paylater* atau berhutang demi mengikuti tren, yang dapat menyebabkan masalah keuangan jangka panjang dan stres finansial. Ini menunjukkan kurangnya kontrol diri dan manajemen risiko keuangan yang baik. *Financial Behavior* menekankan pentingnya membuat anggaran dan perencanaan keuangan. *FoMO* menyebabkan pengeluaran impulsif dan tidak terencana, yang bertentangan dengan prinsip-prinsip perilaku keuangan yang baik. Ini menunjukkan bahwa faktor psikologis dan sosial dapat sangat mempengaruhi keputusan keuangan, sesuai dengan premis dasar *Financial Behavior*.

Meskipun *FoMO* sering dikaitkan dengan dampak negatif, ia juga dapat mendorong mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan baru dan meningkatkan daya saing mereka di pasar kerja. Dari perspektif *Financial Behavior*, ini dapat dilihat sebagai investasi dalam modal manusia, yang berpotensi meningkatkan prospek keuangan jangka panjang. *FoMO* mendorong mahasiswa untuk aktif di media sosial dan mengikuti tren, yang dapat membuka peluang untuk menghasilkan uang melalui *endorsement* atau kolaborasi dengan merek. Dalam konteks *Financial Behavior*, ini dapat dilihat sebagai diversifikasi sumber pendapatan dan pemanfaatan peluang keuangan, yang merupakan aspek penting dari manajemen keuangan yang baik. Dengan mengamati dan beradaptasi dengan tren pasar, mahasiswa dapat memperoleh keterampilan berharga dalam pemasaran digital dan manajemen media sosial. Dari sudut pandang *Financial Behavior*, ini dapat dianggap sebagai investasi dalam keterampilan yang dapat meningkatkan potensi penghasilan di masa depan.

Teori *Financial Behavior* menekankan bahwa keputusan keuangan dipengaruhi oleh faktor psikologis dan sosial, bukan hanya pertimbangan ekonomi rasional. Fenomena *FoMO* jelas menunjukkan bagaimana faktor-faktor non-ekonomi dapat sangat mempengaruhi perilaku keuangan mahasiswa. Untuk mengatasi dampak negatif *FoMO*, pendekatan *Financial Behavior* akan menyarankan meningkatkan literasi keuangan di kalangan mahasiswa, mengembangkan strategi untuk mengelola dorongan psikologis yang memicu perilaku keuangan yang tidak sehat, dan mempromosikan perencanaan keuangan dan penetapan tujuan jangka panjang..

g. Pandangan Ekonomi Syariah Terhadap Dampak *FoMO*

Dalam akuntansi syariah, pengelolaan keuangan harus berlandaskan prinsip-prinsip Islam, yang menekankan pada keseimbangan antara kebutuhan dunia dan akhirat, serta penghindaran dari pemborosan (*tabdzir*) dan perilaku boros (*israf*). Fenomena *FoMO*, yang mendorong mahasiswa untuk membeli barang-barang yang tidak dibutuhkan hanya untuk mengikuti tren, bertentangan

dengan prinsip ini. Akibatnya, kesulitan menabung muncul karena dana yang seharusnya dialokasikan untuk kebutuhan jangka panjang atau tujuan mulia, seperti infak atau investasi yang halal, malah habis untuk hal-hal yang tidak mendesak. Dari perspektif akuntansi syariah, ini merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, karena menimbulkan pemborosan dan ketidakstabilan keuangan.

Dalam perspektif akuntansi syariah, utang (*dayn*) harus dihindari kecuali dalam kondisi darurat, dan jika terpaksa berutang, maka harus dipastikan bahwa utang tersebut tidak melibatkan riba (*bunga*). *FoMO*, yang memicu mahasiswa untuk berutang demi mengikuti tren, dianggap sebagai tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Utang yang diambil hanya untuk memenuhi keinginan konsumtif tanpa mempertimbangkan kemampuan untuk melunasinya dengan segera, mengarah pada perilaku yang tidak bertanggung jawab dan menimbulkan beban finansial yang berat. Ini bertentangan dengan prinsip akuntansi syariah yang mengutamakan kesejahteraan dan keadilan finansial.

Pemborosan uang untuk barang-barang yang tidak perlu dianggap sebagai tindakan *israf* dalam akuntansi syariah, yang sangat dilarang dalam Islam. *Israf* mengacu pada pengeluaran yang berlebihan di luar kebutuhan dasar dan menyebabkan ketidakseimbangan dalam kehidupan finansial seseorang.

h. Pandangan Akuntansi Keuangan Terhadap Dampak *FoMO*

Dalam akuntansi keuangan konvensional, kesulitan menabung akibat *FoMO* dapat dilihat sebagai masalah likuiditas pribadi. Ketika pengeluaran melebihi pendapatan, individu tidak dapat menyisihkan uang untuk tabungan atau investasi, yang menyebabkan ketidakseimbangan dalam neraca pribadi. Ini menunjukkan adanya masalah manajemen keuangan, di mana mahasiswa tidak dapat mengatur arus kas mereka dengan baik, sehingga tidak mampu mencapai tujuan keuangan jangka panjang. Dari sudut pandang ini, kesulitan menabung merupakan tanda kurangnya disiplin dan perencanaan keuangan yang baik.

Dalam akuntansi keuangan, peningkatan utang akibat perilaku konsumtif yang dipicu oleh *FoMO* menunjukkan adanya risiko kredit pribadi yang tinggi. Penggunaan layanan *paylater* atau hutang konsumtif lainnya mencerminkan ketidakmampuan individu dalam mengelola keuangan mereka secara efektif. Ini dapat berdampak negatif pada *credit score* mereka, yang akan mempengaruhi kemampuan untuk mendapatkan pinjaman di masa depan dengan syarat yang baik. Selain itu, peningkatan utang juga menunjukkan adanya masalah solvabilitas pribadi, di mana kewajiban melebihi aset yang dimiliki.

Dalam akuntansi keuangan, pemborosan uang untuk hal-hal yang tidak perlu merupakan indikasi dari perilaku konsumtif yang berlebihan, yang bisa menyebabkan masalah likuiditas dan merusak kestabilan finansial jangka panjang. Pengeluaran yang tidak direncanakan untuk kebutuhan yang tidak esensial dapat mengurangi kemampuan untuk menginvestasikan dana ke dalam aset produktif atau tabungan yang bisa memberikan keuntungan di masa depan. Pemborosan ini menunjukkan kurangnya kontrol dan perencanaan keuangan, yang pada akhirnya

bisa mengarah pada ketidakstabilan finansial dan ketidakmampuan untuk mencapai tujuan keuangan.

i. *Financial Literacy* dengan Fenomena *FoMO* di Kalangan Mahasiswa Kota Palangka Raya

Financial Literacy menekankan pentingnya pengetahuan dasar tentang keuangan seperti bunga, inflasi, serta pengelolaan pendapatan dan pengeluaran. Sementara itu, fenomena *FoMO* di kalangan mahasiswa Palangka Raya cenderung mendorong perilaku konsumtif tanpa pertimbangan matang. Keterkaitan antara keduanya menunjukkan bahwa meningkatkan literasi keuangan dapat membantu mahasiswa membuat keputusan finansial yang lebih bijak dan mengurangi impulsivitas yang disebabkan oleh *FoMO*. Pemahaman tentang konsep keuangan seperti inflasi dan nilai uang dapat membantu mahasiswa mengevaluasi nilai jangka panjang dari pembelian yang dipicu oleh tren.

Financial Literacy juga mengajarkan pentingnya tabungan dan pemahaman tentang pinjaman, sedangkan *FoMO* sering menyebabkan mahasiswa kesulitan menabung dan terdorong untuk berhutang. Pengetahuan tentang manfaat menabung dan risiko pinjaman dapat membantu mahasiswa membuat keputusan lebih baik saat menghadapi dorongan *FoMO*. Selain itu, memahami bunga majemuk bisa memotivasi mahasiswa untuk lebih memilih menabung daripada mengikuti tren sesaat. Secara keseluruhan, meningkatkan *Financial Literacy* di kalangan mahasiswa Kota Palangka Raya dapat membantu mengatasi dampak negatif *FoMO* terhadap keuangan mereka, memungkinkan mereka untuk membuat keputusan yang lebih bijak dan mencapai kesejahteraan finansial jangka panjang.

Hasil penelitian ini sejalan penelitian yang dilakukan oleh Erlisa Viviantika Putri (2023) yang berjudul “Pengaruh *Love of Money*, *FoMO* dan pengendalian diri terhadap personal *financial planning* generasi Z dengan literasi keuangan sebagai variabel moderasi”. Pentingnya literasi keuangan untuk mengatur *love of money*, *FoMO* dan pengendalian diri pada *financial planning*. Pada literasi keuangan dapat mengatur keseimbangan keuangan itu sendiri dalam mengelolanya pada kehidupan sehari-hari. Seseorang bisa mengetahui bagaimana cara mengelola keuangan dengan baik dan bijak. Serta literasi keuangan tersebut bisa berdampak positif jika mengelola dengan baik, dengan adanya teknik pengelolaan keuangan yang tepat maka bisa untuk memahami manfaat jangka panjang. Namun jika seseorang mengabaikan rencana keuangan maka akan berpengaruh negative dan melakukan sesuatu tanpa berfikir panjang yang merugikan diri sendiri.

Selanjutnya penelitian oleh Siti Nurjanah, Atika Sadiyah, Rendra Gumilar (2023) yang berjudul “Pengaruh literasi ekonomi, kontrol diri, dan *FoMO*, terhadap pembelian implusif pada generasi milenial”. Dari hasil penelitian menunjukan bahwa literasi ekonomi tidak berpengaruh terhadap pembelian implusif pada generasi milenial di kampung Sawati Desa Cipondok Kabupaten Tasikmalaya, berarti tinggi rendahnya literasi ekonomi seorang milenial tidak berpengaruh terhadap pembelian implusif. Kontrol diri berpengaruh terhadap pembelian implusif pada

generasi milenial dikampung Sawati Desa Cipondok Kabupaten Tasikmalaya, artinya tinggi rendahnya kontrol diri seseorang akan berpengaruh terhadap pembelian impulsif. FoMO berpengaruh terhadap pembelian impulsif pada generasi milenial dikampung Sawati Desa Cipondok Kabupaten Tasik Malaya, artinya tinggi rendahnya FoMO pada seseorang akan berpengaruh terhadap pembelian impulsif, yaitu semakin tinggi tingkat FoMO seseorang maka semakin tinggi pula pembelian impulsifnya dan sebaliknya.

5. Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti mengenai Dampak Fenomena FoMO Terhadap Finansial Masyarakat Kota Palangka Raya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- a. Fenomena *Fear of Missing Out (FoMO)* di kalangan mahasiswa Kota Palangka Raya terlihat sangat mencolok, mahasiswa sering mengalami kesulitan dalam mengontrol diri dan ketergantungan pada media sosial, yang mendorong mereka untuk mengikuti tren terkini tanpa mempertimbangkan kebutuhan sebenarnya. Ketergantungan ini tidak hanya mempengaruhi aspek emosional tetapi juga perilaku konsumtif, di mana mahasiswa merasa dorongan kuat untuk membeli barang-barang atau jasa yang sedang populer, meskipun sebenarnya tidak mereka butuhkan. Hal ini memperburuk pengelolaan keuangan pribadi mereka, menyebabkan pengeluaran yang berlebihan dan kesulitan dalam menabung.
- b. Dampak dari fenomena FoMO pada kebutuhan finansial mahasiswa Kota Palangka Raya sangat signifikan. Secara negatif, mahasiswa sering menghadapi kesulitan dalam menabung dan mengelola anggaran mereka, bahkan terpaksa menggunakan layanan paylater atau berhutang untuk mengikuti tren terbaru. Pemborosan uang untuk hal-hal yang tidak perlu dan meningkatnya ketergantungan pada media sosial turut memperburuk masalah finansial. Meski demikian, ada beberapa dampak positif, seperti dorongan untuk pengembangan pribadi, peluang karier, dan kreativitas yang dapat dimanfaatkan jika mahasiswa mampu menyeimbangkan antara mengikuti tren dan pengelolaan keuangan yang bijaksana. Dengan memahami dan mengatasi dampak-dampak ini, mahasiswa dapat lebih baik dalam merencanakan dan mengelola keuangan mereka di tengah pengaruh FoMO.

6. DaftarPustaka

- Abas dan Yuliasri Ambar Pambudhi Sarina, "*Self Esteem dan Sindrom Fear Of Missing Out (Fomo) Mahasiswa Psikologi*," Jurnal Psikologi, 4.1 (2023).
- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penulisan Kualitatif*, Bandung:CV. Pustaka Setia, 2012.
- Agustini, Holipah Septrianingsih, dan Nizwan Zukhri, "*From Financial Literacy To Fomo: Menggali Keterkaitan Literasi Keuangan, Social Media Influencer, dan*

- Fear Of Missing Out Dalam Minat Berinvestasi Di Pasar Modal (Studi Kasus Mahasiswa Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung),” Nizwan Zukhri Innovative: Journal Of Social Science Research, 3 (2023).
- Azizah, “Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup Pada Perilaku Keuangan Pada Generasi Milenial,” 01.73 (2006).
- Delyana R, Pulungan, “*Literasi Keuangan dan Dampaknya Terhadap Perilaku Keuangan Masyarakat Kota Medan*,” Jurnal, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 29.1 (2012), 33–45
- Fakhri, “*Konsep Dasar Dan Implikasi Teori Perbandingan Sosial Nurfitriany*,” Jurnal Psikologi, 3.1 (2010).
- Handayani, Ponny Harsanti, Dian Wismar’ein, Nita Andriyani Budiman, “*Literasi Keuangan : Langkah Menuju Masyarakat Mandiri Finansial Di Karang Taruna*,” Jurnal, 1.2 (2023).
- Herachwati, Jovi Sulistiawan, Dan Mario Gonzales Belando Nguru, “*Pengaruh Social Comparison Pada Work Attitude: Peran Pemoderasian Competitive Work Group*,” Jurnal Siasat Bisnis, 19.2 (2015).
- Hisbullah, Endah Dewi Purnamasari, dan Emilda Emilda, “*Pengaruh Viral Marketing dan Fear Of Missing Out Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Produk Mixue Di Kota Palembang*,” Jurnal Nasional Manajemen Pemasaran & Sdm, 4.3 (2023).
- Komala, K., Rafiyah, I., & Witdiawati. *Gambaran Fear of Missing Out (FoMO) pada Mahasiswa Fakultas Keperawatan*. JNC, 5(1), [page range], 2022.
- Mariyani, Andarusni Alfansyur, “*Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial*.”
- Mayasari, F., & Nurrahmi. Menilik fenomena FoMO (Fear of Missing Out) pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Riau. *Jurnal komunikasi*, 5(2), 75. P-ISSN: 2654-4695, E-ISSN: 2654-7651. . (2023).
- Mazruk, M. Ikhsan Harahap, dan Andri Soemitra, “*The Influence Of Financial Literacy Level, Lifestyle, Fear Of Missing Out On Investment Decisions In Medan Millennial Generation Stocks*,” Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi dan Keuangan, 4.2 (2023).
- Muharam et al., “*Experimental Student Experiences The Effect Of Fear Of Missing Out (Fomo) And Peer Conformity On Impulsive Buying In Semarang City Students (Study On Tiktok Shop Consumers)*,” Jurnal Sunan Doe, 1.8 (2023).
- Narti, dan Yanto Yanto, “*Kajian Dampak Perilaku Fomo (Fear Of Missing Out) Bagi Masyarakat Di Masa Pandemi Covid-19*,” Jurnal Sosial Sains, 2.1 (2022).
- Ningtyas dan R. U. A. Fauzi, “*Pengaruh Promosi, Motivasi Hedonis, Fomo, dan Desain Produk Terhadap Keputusan Pembelian Pada Pengguna Shopee Di Kota Madiun*,” Simba, 5.September (2023).
- Nurjanah, Ati Sadih, dan Rendra Gumilar, “*Pengaruh Literasi Ekonomi, Kontrol Diri, dan ‘Fomo’, Terhadap Pembelian Impulsif Pada Generasi Milenial*,” Global Education Journal, 1.3 (2023).
- Patrick J. McGINNIS, *Fear Of Missing Out*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020.

- Solovid, Bambang Nurdiansyah, "*Kemandirian Finansial: Sebagai Sarana Dalam Memajukan Inklusi Keuangan (Studi Bisnis Pada Masyarakat Kota Tegal)*," Jurnal, X.1 (2022).
- Suriani, *Financial Behavior*, Medan: Yayasan Kita Menulis, 2022.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 2016
- Sugiyono, "*Kerangka Berfikir Merupakan Alur Berfikir Yang Dijadikan Pola Tau Landasan Berfikir Peneliti Dalam Mengadakan Penelitian Terhadap Objek Yang Dituju*," Jurnal Pendidikan
- Taswiyah, "*Mengantisipasi Gejala Fear Of Missing Out (Fomo) Terhadap Dampak Sosial Global 4.0 Dan 5.0 Melalui Subjective Weel-Being dan Joy Of Missing Out (Jomo)*," Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel), 8.1 (2022).